

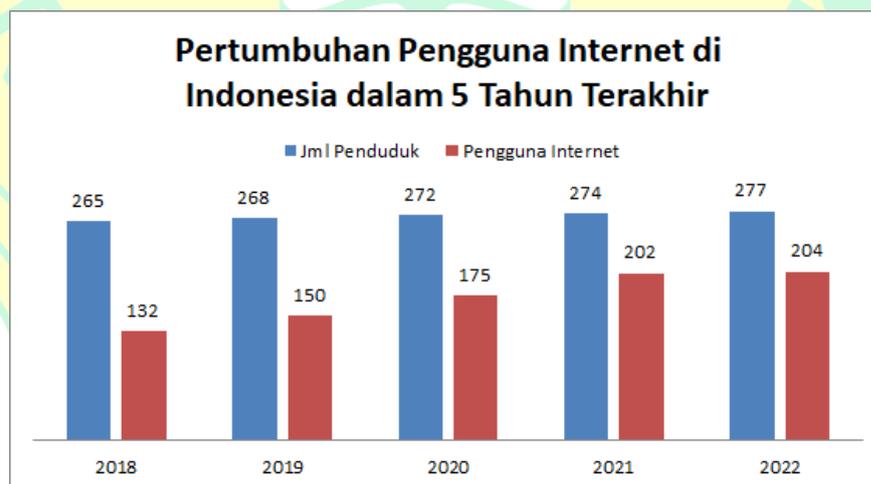
# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Teknologi informasi saat ini berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan zaman. Internet merupakan teknologi terkini yang dibutuhkan semua orang, sehingga menjadikannya sebagai alat komunikasi utama.

Indonesia merupakan salah satu negara dengan pengguna internet tertinggi di dunia. Berdasarkan data dari *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022*, pengguna internet di Indonesia pada Januari 2022 ada sebanyak 204,7 juta jiwa. Tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia mencapai 73,7 persen dari total populasi pada awal tahun 2022. Data menunjukkan bahwa pengguna internet di Indonesia meningkat sebesar 2,1 juta (+1,0 persen) antara tahun 2021 dan 2022 sebagaimana terdapat pada gambar 1.1 berikut ini:



(Sumber : *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2022*)

**Gambar 1. 1 Pengguna Internet di Indonesia Tahun 2022**

Berdasarkan gambar grafik tersebut maka adanya koneksi internet ini membuat informasi menjadi lebih mudah untuk diakses. Informasi dapat ditemukan melalui media digital seperti media sosial dan situs web. Selain mengakses informasi, penyebaran informasi di zaman digital ini sudah sangat mudah. Perangkat yang sering kali dipakai guna mengakses internet ialah *smartphone*. Dengan adanya *smartphone* maka penyebaran informasi ini dapat dilakukan kapan pun dan dimana pun. Dengan begitu ada kemungkinan bahwa informasi yang belum terbukti kebenarannya dapat dengan mudah tersebar oleh oknum yang tidak bertanggung jawab sehingga menyebabkan disinformasi.

Disinformasi menjadi masalah yang semakin meningkat di Indonesia. Menurut survei yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) pada tahun 2020, disinformasi merupakan salah satu masalah yang paling banyak ditemui di Indonesia, dengan sekitar 40% responden yang menyatakan pernah mengalami disinformasi. Di mana konten yang paling banyak mengandung disinformasi adalah politik. Disinformasi merupakan informasi salah yang sengaja dibuat dan disebar untuk mengelabui penerima informasi tersebut (Muslimah, 2021)

Saat ini disinformasi berkembang dan menjadi hal yang sangat digandrungi bahkan sebagai senjata penanaman ideologi, permainan politik dan penanaman kebencian antar seseorang ataupun kelompok. Disinformasi yang tersebar bisa menjadi sebuah permasalahan yang tidak dapat dihindari, apalagi saat menjelang pemilihan presiden. Dimana gencar-gencarnya

informasi yang mengandung ujaran kebencian, adu domba, hingga *black campaign* tersebar diberbagai situs web dan media sosial. Kemudahan akses informasi ini rawan bagi masyarakat untuk mengkonsumsi berita yang kredibel, bahkan masyarakat dapat dengan mudah terjebak dengan informasi - informasi yang tidak benar (Izni, 2017).

Glister (1997) mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Literasi digital bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok masyarakat yang sangat terpengaruh oleh informasi yang mereka terima. Selain itu, mahasiswa juga merupakan kelompok yang cukup aktif dalam menyebarkan informasi, terutama melalui media sosial (Meilinda, 2018). Di era digital saat ini, media sosial dan internet merupakan sumber informasi yang sangat populer bagi mahasiswa, sehingga literasi digital yang tinggi akan membantu mereka untuk memahami cara kerja media sosial dan internet, serta bagaimana mengidentifikasi dan menangani informasi yang tidak benar atau tidak dapat dipercaya.

Keterampilan literasi digital di era digital seperti sekarang ini wajib dikembangkan oleh setiap mahasiswa guna memudahkan mahasiswa dalam mengakses, memilah, dan mengomunikasikan informasi melalui media digital (A'yuni, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Yanti

et al. (2021) kepada 306 mahasiswa Indonesia dari beberapa universitas yang tersebar di pulau Sumatera, Jawa, Riau, dan Sulawesi didapatkan hasil bahwa mahasiswa sudah terbiasa melakukan aktivitas sehari-hari yang mengarah pada indikator tingginya tingkat literasi digital seseorang.

Pemilihan Presiden (Pilpres) merupakan salah satu bentuk pemilihan umum yang sangat penting bagi negara Indonesia. Pemilihan Presiden merupakan sarana demokrasi yang memungkinkan warga negara untuk memilih calon presiden yang dianggap paling sesuai untuk memimpin negara. Indonesia akan mengadakan pemilihan umum ini pada tahun 2024. Menurut survei yang dilakukan oleh Lembaga Survei Jakarta (LSJ) pada 20 s.d 29 Juni 2023, ada tiga nama bakal calon presiden 2024 yang mempunyai elektabilitas tinggi yaitu Prabowo Subianto 40,3%, Ganjar Pranowo 32,6%, dan Anies Baswedan 20,7% (CNBC, 2023). Selain itu, ketiga tokoh tersebut juga memiliki popularitas tinggi dimesin pencarian *Google*. Banyak masyarakat yang mencari informasi, baik itu profil maupun aktivitas mereka melalui mesin pencarian tersebut (Azkiya, 2023).

Seiring proses penentuan bakal capres dan cawapres, disinformasi pun mulai bertebaran di media sosial. Menjelang Pilpres 2024, setidaknya telah ditemukan disinformasi terkait Anies Baswedan dan Ganjar Pranowo. Salah satu disinformasi yang beredar mengenai Anies Baswedan adalah isu Firli Bahuri menerima suap dari Anies Baswedan sebesar Rp 2,3 triliun demi menutupi kasus Formula E. Informasi ini beredar di media sosial dalam bentuk konten *YouTube* dengan judul “Sri Mulyani Bongkar Semuanya,

Ternyata Firli Bahuri Disuap Anies 2,3 Triliun Untuk Tutupi Kasusnya". Sedangkan disinformasi terkait dengan Ganjar Pranowo adalah beredar sebuah video dengan narasi yang menyebut bahwa Gubernur Jawa Tengah yaitu Ganjar Pranowo dan Komisaris Utama PT Pertamina Basuki Tjahaja Purnama atau Ahok diklaim menjadi tersangka kasus pencucian uang senilai Rp300 triliun.

Disinformasi terkait bakal calon presiden ini dapat membahayakan kelangsungan proses demokrasi. Masyarakat yang terpengaruh oleh disinformasi akan menentukan pilihan yang tidak sesuai dengan kepentingan negara, sehingga dapat merusak stabilitas politik. Selain itu, potensi disinformasi dalam pemilu memiliki pengaruh signifikan dalam menentukan pilihan politik seseorang (Allcott & Gentzkow, 2017). Disinformasi ini menjadi ancaman dalam berpikir rasional dan cerdas menyikapi informasi yang beredar di masyarakat. Dengan banyaknya informasi yang beredar maka tingkat literasi digital seseorang terhadap informasi yang dibacanya menjadi semakin penting.

Fakultas Ilmu Sosial adalah salah satu fakultas di Universitas Negeri Jakarta yang sering menyuarakan isu-isu sosial dan politik. Beberapa program studi diantaranya adalah Pendidikan IPS, PPKn, Sosiologi, Pendidikan Sosiologi, Geografi, Pendidikan Geografi, Pendidikan Agama Islam, Ilmu Komunikasi, Pendidikan Sejarah, Humas dan Komunikasi Digital, dan Usaha Perjalanan Wisata. Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta diharapkan mampu memiliki literasi digital yang baik terhadap

informasi bakal calon presiden karena informasi yang berkaitan dengan pemilihan presiden sering kali tersebar melalui media digital. Karena itu, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta harus memiliki keterampilan untuk memahami dan menilai kebenaran informasi yang diperoleh melalui media digital.

Selain itu, informasi yang tersebar melalui media digital cenderung memiliki tingkat penyebaran yang cepat dan luas. Oleh karena itu, jika informasi yang tersebar salah atau tidak benar, dampaknya bisa sangat besar dan berbahaya. Sebagai agen perubahan dan calon pemimpin masa depan, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta perlu memiliki kemampuan untuk mengenali dan menghindari informasi yang tidak benar.

Dengan memiliki keterampilan literasi digital yang baik, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta juga dapat membantu masyarakat dalam memahami dan menyebarkan informasi yang benar dan akurat terkait bakal calon presiden. Hal ini dapat membantu masyarakat dalam memilih pemimpin yang terbaik dan membangun negara yang lebih baik. Oleh karena itu, mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta harus memiliki literasi digital yang baik dalam memahami dan menilai informasi terkait bakal calon presiden.

Pentingnya pemahaman tentang dinamika sosial, politik, dan keterampilan berpikir kritis yang mendalam, yang diajarkan dalam Ilmu Pengetahuan Sosial, telah memberikan kontribusi signifikan dalam menghadapi tantangan era digital (Ginanjar et al., 2019). IPS tidak hanya

memberikan landasan teoritis, tetapi juga mempersiapkan mahasiswa dengan kemampuan menganalisis informasi secara kritis, serta menilai dan mengenali disinformasi dalam konteks politik yang kompleks. Materi IPS yang mencakup politik, dinamika sosial, dan pemahaman masyarakat dapat memberikan dasar yang kokoh bagi mahasiswa untuk memahami lanskap politik dalam era digital. Kemampuan berpikir kritis yang diajarkan oleh IPS sangat relevan dalam mengevaluasi kebenaran informasi serta mendeteksi taktik manipulatif yang mungkin digunakan dalam penyebaran disinformasi.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 5 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang tergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa yang ada di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta pada 11 s.d 12 Maret 2023 didapatkan hasil bahwa 3 dari 5 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta tersebut telah melek politik dan mereka memiliki pengetahuan politik yang memadai tentang isu-isu politik terkini termasuk Pemilihan Presiden 2024. Mereka juga mampu untuk menyebutkan tokoh-tokoh yang digadang menjadi bakal calon presiden Indonesia 2024. Faktor-faktor yang mendukung pengetahuan politik mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta antara lain adalah adanya mata kuliah politik di beberapa prodi seperti Pengantar Ilmu Politik, Komunikasi Politik, Politik Hukum Indonesia, dan Sistem Politik Indonesia. Selain itu, mereka juga berpartisipasi aktif dalam organisasi kemahasiswaan yang terkait dengan politik dan sosial seperti Badan Eksekutif Mahasiswa baik tingkat fakultas maupun prodi dan *Red's Soldier*, dan telah mengikuti

diskusi dan seminar mengenai politik. Sedangkan untuk 2 mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta yang telah diwawancarai, mereka masih kurang melek politik dan pengetahuan mereka tentang isu-isu politik terkini masih perlu ditingkatkan. Faktor-faktor yang menjadi hambatan antara lain kurangnya minat dan kesadaran terhadap politik, serta lingkungan sekitar yang jarang membahas mengenai politik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul Tingkat Literasi Digital Mahasiswa FIS UNJ Tentang Disinformasi Bakal Calon Presiden Jelang Pilpres 2024. Penelitian ini akan mengukur tingkat literasi digital mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Universitas Jakarta tentang disiformasi bakal calon presiden dengan menggunakan *Individual Competence Framework*.

## **B. Pembatasan Masalah**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Penelitian ini hanya membahas tingkat literasi digital mahasiswa FIS UNJ tentang disinformasi bakal calon presiden jelang Pilpres 2024.

### **C. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan mengenai permasalahan yang akan diangkat dalam skripsi ini adalah “Bagaimana tingkat literasi digital mahasiswa FIS UNJ tentang disinformasi bakal calon presiden jelang Pilpres 2024?”

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Analisis tingkat literasi digital mahasiswa FIS UNJ dapat memberikan manfaat teoritis dalam memahami tingkat kemampuan mahasiswa dalam mengakses, memahami, dan menggunakan informasi yang tersedia secara digital. Hal ini dapat membantu dalam mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan dari kemampuan literasi digital mahasiswa, sehingga dapat ditentukan tindakan yang tepat untuk meningkatkan kemampuan tersebut.

Salah satu manfaat yang paling penting dari analisis tingkat literasi digital mahasiswa adalah dapat membantu dalam mengurangi terjadinya disinformasi menjelang pemilihan presiden 2024. Kemampuan literasi digital yang baik akan membantu mahasiswa dalam memilah informasi yang benar dan valid, sehingga dapat membantu dalam mengurangi tersebarnya disinformasi yang dapat mempengaruhi hasil pemilihan presiden 2024.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi universitas, dapat menjadi rekomendasi untuk meningkatkan literasi digital mahasiswa dalam menghadapi disinformasi di masa depan.
- b. Bagi mahasiswa, dapat memberikan informasi agar lebih wasapada terhadap disinformasi yang muncul menjelang pilpres.
- c. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai dasar atau referensi untuk melakukan penelitian terkait.

